

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN PARTIKEL WA
DAN GA DALAM KETERAMPILAN MENGARANG PADA
MATA KULIAH MENULIS (ARGUMENTATIF 1)
OLEH MAHASISWA SAstra JEPANG
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2013**

SKRIPSI

**OLEH:
SRI SUDARMI
135110200111004**



**PROGRAM STUDI SAstra JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SAstra
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN PARTIKEL WA
DAN GA DALAM KETERAMPILAN MENGARANG
PADA MATA KULIAH MENULIS (ARGUMENTATIF 1)
OLEH MAHASISWA SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS BRAWIJAYA ANGKATAN 2013**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:
SRI SUDARMI
135110200111004**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sri Sudarmi
NIM : 135110200111004
Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 2 Juli 2018

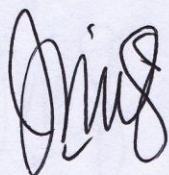


Sri Sudarmi
NIM 135110200111004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sri Sudarmi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 2 Juli 2018

Pembimbing



Nadya Ina Syartanti M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

KATA PENGANTAR

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sri Sudarmi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Agus Budi Cahyono, M.Lt, Penguji
NIK. 201009720811101

Nadya Ina Syartanti, M.Si , Pembimbing
NIP. 19790509 200801 2 015

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin M.A, Ph.D
NIP. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis sampaikan kepada Allah, karenaNya penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan judul, Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel *Wa* dan *Ga* Dalam Keterampilan Mengarang Pada Mata Kuliah Menulis (Argumentatif 1) Oleh Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2013.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pertama-tama penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Nadya Ina Syartanti, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga berterimakasih kepada Agus Budi Cahyono, M.Lt selaku dosen penguji, yang telah banyak memberikan kritik, saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua, saudara atas do'a, dukungan dan semangat yang diberikan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dekat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas do'a dan dukungan untuk terselesaikannya skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat tidak hanya bagi penulis tapi juga bagi pembaca.

Malang, 2 Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

Sudarmi,Sri. 2018.Analisis Kesalahan PenggunaanPartikel *Wa* Dan *Ga* Dalam Keterampilan Mengarang Pada Mata Kuliah Menulis (Argumentatif 1) Oleh Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2013. Program Studi Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Nadya Ina Syartanti

Kata Kunci: analisis kesalahan,mengarang,partikel *wa* dan partikel *ga*

Partikel *wa* dan *ga* adalah partikel yang memiliki kemiripan fungsi, karena kemiripan fungsi tersebut sering dijumpai kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* oleh pembelajar bahasa Jepang. Karena hal tersebut, penulis melakukan penelitian tentang analisis kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan mengarang oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2013.

Penelitian ini bertujuan membuktikan, penggunaan partikel *wa* dan partikel *ga* dalam penulisan *sakubun* serta membuktikan jenis dan penyebab yang mempengaruhi kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan *sakubun*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang pengambilan datanya berupa observasi dan wawancara kepada responden penelitian.

Hasil penelitian ini adalah dari 14 responden yang menjadi sample penelitian ini ditemukan 11 data kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan karangan yang dilakukan oleh 7 responden, masing-masing 4 data kesalahan penggunaan partikel *wa* dan 7 data kesalahan penggunaan partikel *ga*. Jenis kesalahan yang ditemukan adalah (1) kesalahan perorangan,yaitu kesalahan yang dilakukan oleh satu individu, (2)kesalahan kelompok,yaitu kesalahan yang dilakukan oleh orang banyak di mana kelompok tersebut mempunyai bahasa ibu yang sama, (3) Kesalahan menganalogi, yaitu kesalahan karena pemukulrataan fungsi partikel *wa* dan *ga*.Penyebab terjadinya kesalahan adalah (1) penyebab interlingual, yaitu karena adanya interfensi bahasa ibu, (2) penyebab intralingual, yaitu kekurangfahaman terhadap fungsi *wa* dan *ga*.

要旨

スダルミ、スリ。2018。ブラウイジャヤ大学の日本語学科の2013年の学生の作文における助詞「は」と「が」の使用の誤用分析。ブラウイジャヤ大学。日本語学科。

指導教員 : ナディア・インダ・シャルタンティ

キーワード : 誤用分析、検閲、助詞「は」と助詞「が」

助詞「は」と「が」は少し同じような機能を持っていて、そのせいか、日本語学習者では「は」と「が」の誤った使い方をよくしてしまう。そのため、本研究は2013年の日本語学科の大学生の作文を使い、助詞「は」と「が」の誤った使い方に関して研究した。

この研究は作文に書かれた助詞「は」と「が」の誤用を立証し、その原因を考えた。本研究は定量的、観察と回答者に面接方法で実施した。

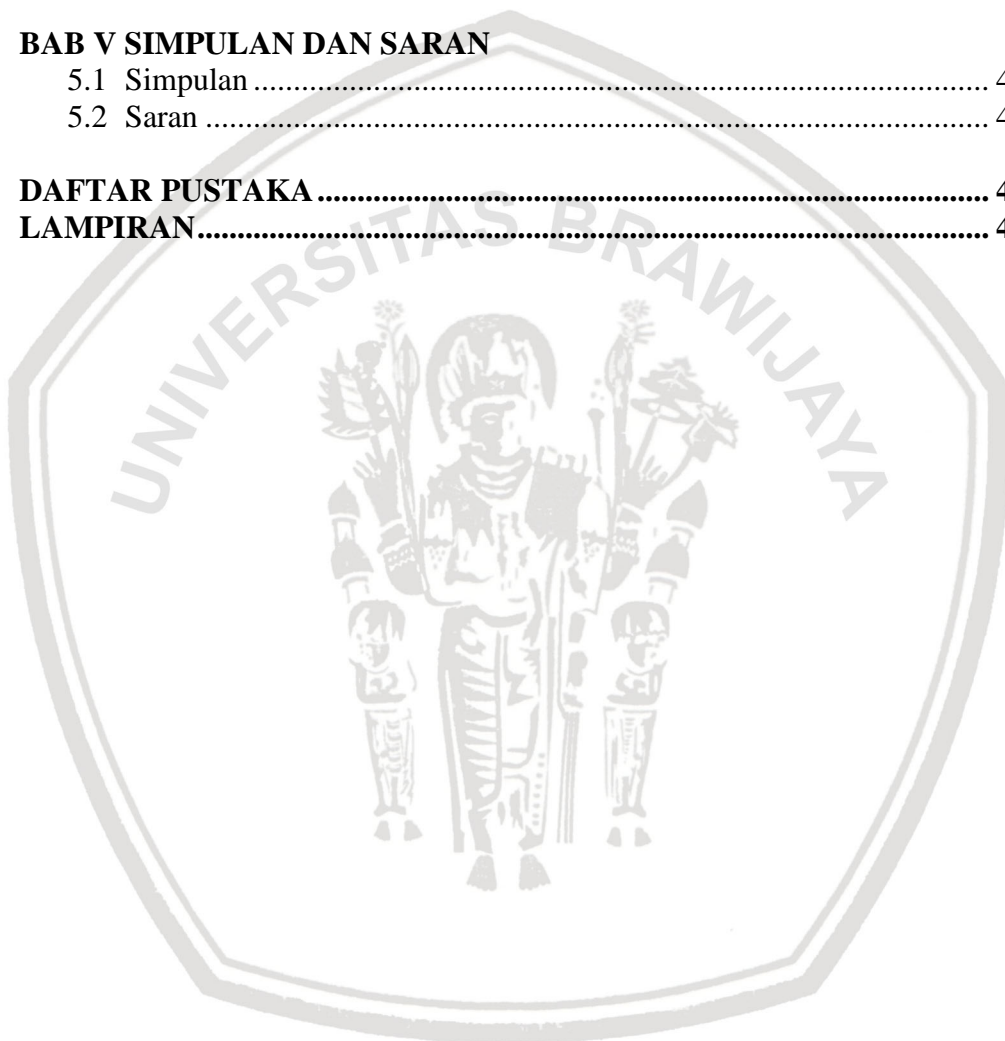
結果としては、十四人の回答者からこの研究ではサンプルとなって、十一のデータ助詞「は」と「が」の間違った使い方を発見し、七の回答者をしている。また四つのデータ助詞「は」の間違った使い方を発見し、七つのデータ助詞「が」の間違った使い方を見つけた。回答者からの全データの中では回答者が作文において次の三つの間違いあるいは誤用をしていた。(1) 個人的な間違いは1人の個人による間違い(2) グループの間違いは多くの人々によって作られた間違い(3) 類推的な間違いは「は」関数と「が」関数の配置による間違い。その誤用の原因は(1) インターリンガルの原因は母国語からの干渉であり、(2) イントラリンガルの原因は助詞「は」と「が」の機能があまり理解されていないことである。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Analisis Kesalahan.....	6
2.1.1 Jenis Kesalahan.....	6
2.1.2 Penyebab Kesalahan Berbahasa	10
2.2 Partikel Bahasa Jepang	11
2.3 Perbedaan Fungsi Partikel <i>wa</i> (わ) dan partikel <i>ga</i> (が).....	13
2.3.1 Partikel <i>wa</i> (わ).....	13
2.3.2 Partikel <i>ga</i> (が)	15
2.4 Penelitian Terdahulu	21
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Sumber Data.....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24



BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	26
4.2 Pembahasan.....	26
4.2.1 Kesalahan Penggunaan Partikelwa (は)	26
4.2.2 Kesalahan Penggunaan Partikelga (が).....	32
4.2.3 Jenis dan Penyebab Terjadinya Kesalahan	40
4.2.3.1 Jenis Kesalahan.....	40
4.2.3.2 Penyebab Kesalahan	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	43
5.2 Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	47



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Temuan Kesalahan.....	26



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
ん (ン) n / m / ng				

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢよ (ヂヨ) jo
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビュ) byu	びよ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴよ (ピヨ) pyo

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd/ kk / ss.
Contohnya seperti ベッド (beddo)

あ a penanda bunyi panjang. Contohnya じゃあ (jaa)

い i penanda bunyi panjang. Contohnya おにいちゃん (oniichan)

- う u (baca o) penanda bunyi panjang. Contohnya いもうと (imouto)
- え e penanda bunyi panjang. Contohnya おねえさん (oneesan)
- お o penanda bunyi panjang beberapa kata tertentu. Contohnya とおい (tooi), こおり (kooori)
- penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana. Contohnya スター (sutaa)

Partikel:

は (わ) dibaca wa

を (お) dibaca o

へ (え) dibaca e



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1). <i>Curriculum Vitae</i>	50
2). Berita Acara	51
3). <i>Sakubun</i>	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki karakteristik yang unik, hal ini dapat dilihat dari segi huruf dan segi gramatikalnya. Dari segi huruf, bahasa Jepang adalah bahasa yang memiliki banyak huruf tetapi miskin akan bunyi, karena hanya memiliki lima buah vokal dan beberapa buah konsonan yang diikuti vokal tersebut dalam bentuk suku kata terbuka. Untuk menyampaikan bunyi yang jumlahnya terbatas tadi digunakan empat macam huruf, yaitu huruf *hiragana*, huruf *katakana*, huruf *kanji* dan huruf *romaji* (Sutedi, 2011: 7). Dari segi struktur gramatikal, susunan struktur bahasa Jepang berbeda dengan struktur bahasa Indonesia, struktur bahasa Indonesia adalah Subjek+Predikat+Objek (S-P-O), sedangkan struktur bahasa Jepang adalah Subjek+Objek+Predikat (S-O-P). Dalam hal gramatikal, bahasa Jepang memiliki partikel (*joshi*), yaitu kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri, dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antarkata dan menambah arti kata tersebut agar lebih jelas (Sudjianto dan Dahidi, 2009: 181).

Partikel dalam bahasa Jepang memiliki banyak jenis dan masing-masing partikel memiliki fungsinya masing-masing. Namun, beberapa partikel dalam bahasa Jepang ada yang memiliki kemiripan fungsi dan dapat saling menggantikan satu sama lain tergantung situasi. Kemiripan fungsi inilah yang terkadang menyebabkan kerancuan pemakaian partikel bahasa Jepang. Partikel

yang memiliki kemiripan fungsi diantaranya adalah partikel *wa* dan *ga*, partikel *wa* dan *ga* memiliki kemiripan fungsi tetapi hanya pada fungsi tertentu. Berikut ini adalah contoh kemiripan fungsi penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam kalimat (Isao, 2011: 255) :

- 1) 太郎 (は/が) パーティーに来た。
Tarou (wa/ga) paatii ni kita.
Tarou datang ke pesta.
- 2) 見知らぬ男 (は*/が) パーティーに来た。
Mishiranu otoko (wa/ga) paatii ni kita.
Lelaki yang tidak diketahui itu datang ke pesta.

Jika dilihat dari contoh kalimat di atas, penggunaan partikel *wa* dan *ga* hampir tidak bisa dibedakan, tetapi jika diamati secara lebih teliti kedua kalimat tersebut sebenarnya memiliki perbedaan. Kalimat (1) bisa menggunakan partikel *wa* dan *ga* karena dalam kalimat tersebut dari pembicara dan pendengar sudah mengetahui subjek dan topik pembicaraan yang ada dalam kalimat tersebut. Sedangkan kalimat (2), hanya bisa menggunakan partikel *wa* karena dalam kalimat tersebut pembicara dan pendengar sama-sama tidak tahu siapa subjek dalam kalimat itu.

Kemiripan fungsi yang terdapat dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* inilah yang sering menyebabkan kerancuan dan kesalahan pemakaian utamanya bagi pembelajar bahasa Jepang. Penulis selaku pembelajar bahasa Jepang sering menjumpai kesalahan penggunaan partikel bahasa Jepang dalam tugas membuat *sakubun* (karangan) pada mata kuliah Menulis Argumentatif 1. Mata kuliah Menulis Argumentatif 1 adalah mata kuliah wajib bagi mahasiswa Program Studi

Sastra Jepang Universitas Brawijaya di semester 5. Di semester 5 ini mahasiswa Sastra Jepang sudah mendapatkan materi bahasa Jepang pada level *chuukyuu* (level menengah), sehingga dapat diasumsikan pada level pembelajaran ini mahasiswa Prodi Sastra Jepang memahami penggunaan partikel *wa* dan *ga*, karena penggunaan partikel *wa* dan *ga* sendiri adalah materi pada level *shoukyuu* (level dasar) yang diajarkan pada semester awal perkuliahan.

Dari pemaparan di atas maka peneliti mengambil tema skripsi tentang analisis kesalahan, dengan judul skripsi “Analisis Kesalahan Penggunaan Partikel *Wa* Dan *Ga* Dalam Keterampilan Mengarang Pada Mata Kuliah Menulis (Argumentatif 1) Oleh Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2013 ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan sebelumnya maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan partikel *wa* dan partikel *ga* dalam keterampilan mengarang pada mata kuliah Menulis (Argumentatif 1) oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013?
2. Jenis dan penyebab apa saja yang mempengaruhi kesalahan penggunaan partikel *wa* dan partikel *ga* dalam keterampilan mengarang pada mata kuliah Menulis (Argumentatif 1) oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 dalam keterampilan mengarang pada mata kuliah Menulis (Argumentatif 1).
2. Mendiskripsikan jenis dan penyebab yang mempengaruhi kesalahan penggunaan partikel *wa* dan partikel *ga* dalam keterampilan mengarang pada mata kuliah Menulis (Argumentatif 1) oleh mahasiswa sastra Jepang angkatan 2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam bahasa Jepang.
2. Manfaat Praktis
Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah informasi kesalahan-kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* agar tidak terulang kesalahan yang sama dalam pemakaian partikel *wa* dan *ga* dalam *sakubun* (karangan).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya berfokus meneliti kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga*, dengan mengambil sampel 14 responden mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 yang sudah mengambil mata kuliah menulis (argumentative 1) pada semester 5 dan 14 responden tersebut difokuskan pada kelas yang diampu oleh native.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Istilah kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Analisis Kesalahan** : Suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. (Crystal 1980, dikutip oleh Ruru dan Ruru 1985 oleh Pateda, 1989 : 32).
2. **Joshi** : Kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang di pakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi :2009 : 181).
3. **Karangan / Sakubun** : Ekspresi kalimat yang dasar pemikirannya diambil dari kegiatan pemahaman (menyimak,membaca) dan kegiatan ekspresi lain. (Ogawa 1993, hal : 607 dalam buku *Nihongo Kyooiku Jiten*).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan merupakan prosedur yang digunakan untuk meneliti dan mengevaluasi kesalahan-kesalahan berbahasa. Menurut Pateda (1989: 32) menjelaskan analisis kesalahan adalah suatu teknik mengidentifikasi, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Dengan kata lain, analisis kesalahan merupakan bentuk kegiatan menganalisa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pembelajar bahasa kedua. Dapat disimpulkan analisis kesalahan adalah kegiatan menganalisa kesalahan selama pembelajar (pembelajar bahasa) melakukan pembelajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua.

2.1.1 Jenis Kesalahan

Kesalahan berbahasa memiliki banyak jenis, tetapi tidak semuanya dapat dikategorikan pada kesalahan yang bersifat sistematis yang berhubungan dengan kompetensi. Berikut ini jenis kesalahan berbahasa menurut Pateda (1989 : 38-49) ada 13 jenis kesalahan berbahasa :

1. Kesalahan Acuan

Kesalahan yang berkaitan dengan realisasi benda, proses atau peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki penulis atau pembaca. Untuk

mengurangi kesalahan acuan, pesan yang diberikan harus jelas saat penyampaiannya dan tidak menimbulkan berbagai tafsiran. Dengan kata lain, semakin khusus dan semakin jelas kata yang ingin disampaikan, semakin kecil kemungkinan lawan bicara salah menangkap pesan tersebut. Misalnya, pembicara ingin agar lawan bicara membawa kursi lipat, maka pembicara sebaiknya mengatakan “kursi lipat” dan tidak hanya mengatakan “kursi” karena “kursi” masih bersifat umum.

2. Kesalahan Register

Kesalahan yang disebabkan variasi bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. Kesalahan register adalah kesalahan yang berhubungan dengan bidang pekerjaan seseorang. Misalnya kata “operasi” bagi seorang dokter, dan petugas pemerintahan akan memiliki daerah pengertian yang berbeda.

3. Kesalahan Sosial

Ada variasi bahasa yang dikaitkan dengan latar belakang sosial pembicara dan pendengar. Latar belakang sosial ini mengharuskan pembicara untuk berhati-hati memilih kata atau susunan kalimat yang sesuai dengan latar belakang orang yang diajak bicara. Misalnya, pembicara sebaiknya tidak menggunakan kata “aku” tetapi menggunakan kata “saya” ketika berbicara dengan seorang guru.

4. Kesalahan Tekstual

Kesalahan ini muncul karena salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat atau wacana. Misalnya dalam kalimat “Anak dokter Ahmad Ali sakit”, tidak dapat diketahui dengan jelas siapa yang sakit sehingga orang dapat memiliki bermacam-macam pendapat.

5. Kesalahan Penerimaan

Kesalahan penerimaan berhubungan dengan keterampilan menyimak atau membaca. Kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya perhatian pendengar terhadap apa yang disampaikan pembicara, alat pendengaran, suasana hati pendengar, lingkungan, misalnya kebisingan atau keramaian, ketidakjelasan ujaran, penggunaan kata atau kalimat yang ambigu, tidak saling mengerti antara pembicara dan pendengar, jumlah pesan yang terlalu banyak sehingga sulit diingat oleh pendengar.

6. Kesalahan Pengungkapan

Kesalahan ini berhubungan dengan pembicara. Pembicara salah mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan atau yang diinginkan. Misalnya, petugas bandar udara salah mengucapkan *fifteen* (lima belas) padahal yang dimaksud *fifty* (lima puluh). Kesalahan pengungkapan tersebut dapat menyebabkan kesalahan pesawat yang fatal.

7. Kesalahan Perorangan

Kesalahan yang dibuat oleh seseorang diantara kawan-kawannya yang lain. Pelaku kesalahan hanya individu tertentu sehingga perbaikan kesalahan ini pun dilakukan individu pula.

8. Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok adalah kesalahan berulang-ulang yang dilakukan oleh kelompok. Kesalahan yang dilakukan oleh kelompok atau orang banyak dapat dikatakan kesalahan kelompok apabila kelompok tersebut bersifat homogen, misalnya menggunakan bahasa ibu yang sama, atau mempunyai latar belakang pendidikan dan sosial yang sama.

9. Kesalahan Menganalogi

Pembelajar bahasa menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari, lalu menerapkannya dalam konteks padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan. Pembelajar tersebut melakukan proses pemuklataan yang berlebihan. Misalnya, seorang ketua perempuan, akan tetap disebut “ketua’ dan bukan “ketui”. Berbeda halnya dengan kata “siswa” dan “siswi”, atau “putra” dan “putri”.

10. Kesalahan Transfer

Kesalahan ini terjadi apabila kebiasaan pada bahasa ibu diterapkan pada bahasa yang dipelajari. Misalnya, bunyi [tsu] (ㄅ) sering dilafalkan menjadi [su] dikarenakan tidak adanya bunyi tersebut dalam bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia sehingga pembelajar melafalkannya sesuai bunyi yang paling mendekati. Menurut Brown (1980 dikutip dari Pateda, (1989 : 75) ada dua macam transfer, yaitu transfer positif atau interlingual jika sistem bahasa ibu mirip dengan bahasa yang dipelajari, dan transfer negatif atau interferensi jika sistem bahasa ibu dan bahasa yang dipelajari berbeda.

11. Kesalahan Guru

Kesalahan guru berkaitan dengan teknik dan metode pengajaran yang dilakukan di kelas. Kesalahan ini terjadi karena metode atau bahan yang diajarkan kurang benar. Umumnya pembelajar menerima penjelasan guru tanpa koreksi. Oleh karena itu, guru sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan penjelasan.

12. Kesalahan Lokal

Menurut Valdman (1975 dikutip dari Pateda 1989 : 47), kesalahan lokal adalah kesalahan linguistik yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam

sebuah kalimat tampak canggung. Namun, bagi seorang penutur yang mahir bahasa tersebut, hampir tidak ada kesulitan untuk memahami kalimat tersebut.

13. Kesalahan Global

Menurut Norrish (1983 yang dikutip dari Pateda, 1989 : 48), adalah kesalahan karena efek makna dari seluruh kalimat. Kesalahan jenis ini menyebabkan pendengar atau pembaca salah mengerti suatu pesan atau menganggap bahwa suatu kalimat tidak dapat dimengerti. Perbedaan kesalahan lokal dan kesalahan global adalah terletak pada sruktur kalimatnya. Jika kesalahan lokal masih bisa dimengerti penutur asli, maka kesalahan global sulit atau bahkan tidak dapat dimengerti penutur asli bahasa tersebut.

2.1.2 Penyebab Kesalahan Berbahasa

Penyebab kesalahan berbahasa menurut Tarigan (1990 : 31), adalah sebagai berikut :

a. Penyebab Interlingual

Ini dikenal juga sebagai interferensi eksternal atau bahasa ibu, dan transfer bahasa. Jadi, penyebab pertama kesalahan berbahsa adalah karena mempunyai asal usul interferensi bahasa ibu.

b. Penyebab Intralingual

Berbagai telaah dan kajian menunjukkan bahwa para penutur berbagai ragam bahasa menghasilkan kesalahan-kesalahan yang sama yang merefleksikan bukan struktur bahasa ibu tetapi kesalahan generalisasi mengenai kaidah-kaidah bahasa sasaran.

c. Penyebab lain

- a. Ketidacermatan atau kesembronon, kesalahan berakibat dari upaya pembelajar mengikuti kaidah-kaidah yang diyakininya atau yang diharapkannya, benar atau tepat tetapi sebenarnya salah satu tidak tepat dalam beberapa hal.
- b. Kesalahan lain sebagai dampak pengajaran yang salah :
 1. Hiperkoreksi. Hal ini memberikan kepada pembelajar suatu kesan yang salah mengenai kepentingan atau kegunaan butir-butir yang serupa itu dan mereka begitu cemas mengenai penggunaannya yang tidak tepat sehingga mereka salah memakainya.
 2. Kaidah-kaidah yang salah yang diberikan oleh sang guru. Para guru kadang-kadang memberikan para siswa kaidah-kaidah yang jauh dari memadai dan kalau para siswa mengikutinya maka itu membuat kesalahan yang sama dengan kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh kaidah-kaidah mereka sendiri.

2.2 Partikel Bahasa Jepang

Partikel kalimat dalam bahasa Jepang disebut *Joshi*. *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas lagi (Sudjianto dan Dahidi, A. (2004 : 181).

Joshi menurut Isao, (2000: 345) mengatakan bahwa :

助詞は単独では用いされず、名詞や動詞など他の語に後接する活用のない語です。

Joshi wa tandoku dewa mochiisarezu, meishi ya doushi nado hokano go ni ato sessuru katsuyou no nai go desu.

“*Joshi* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak mengalami perubahan dan digunakan untuk mengikuti nomina, verba dan kelas kata yang lain.”

Menurut Sudjianto dan Dahidi, A (2014: 181), berdasarkan fungsinya partikel dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi empat, yaitu, *kakujoshi*, *setsuzokushi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*.

1 . *Kakujoshi*

Partikel yang termasuk *kakujoshi* pada umumnya di pakai setelah nomina untuk menunjukkan hubungan antara nomina tersebut dengan kata lainnya. Partikel yang termasuk *kakujoshi* adalah *de* [で], *e* [へ], *ga* [が], *kara* [から], *ni* [に], *no* [の], *o* [を], *to* [と], *ya* [や] dan *ori* [より].

2 . *Setsuzokushi*

Partikel yang termasuk *setsuzokushi* dipakai setelah *yoogen* (*dooushi*, *i-keiyooshi*, *na-keiyooshi*) atau setelah *jodoushi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terdapat kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Partikel yang termasuk *setsuzokushi*, *ba* [ば], *to* [と], *keredo* [けれど], *keredomo* [けれども], *ga* [が], *kara* [から], *shi* [し], *temo* (*demo*) [ても], *te* [て], *nagara* [ながら], *noni* [のに], dan *node* [ので].

3 . *Fukujoshi*

Partikel yang dapat menambah arti kata lain yang ada sebelumnya dan memiliki peran yang (hampir) sama dengan *adverb* yaitu untuk menghubungkan kata-kata yang ada sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. Partikel yang termasuk kelompok *fukujoshi*, *wa* [は], *mo* [も], *koso*

[こそ], *sae* [さえ], *demo* [でも], *shika* [しか], *made* [まで], *bakari* [ばかり],
hodo [ほど], *kurai* [くらい], *nado* [など], *nari* [なり], *yara* [やら], *ka* [か].

4. *Shuujoshi*

Merupakan partikel yang dipakai diakhir kalimat atau pada akhir bagian-bagian kalimat untuk menyatakan perasaan pembicara seperti rasa haru, larangan, heran, pertanyaan dan sebagainya. Partikel yang termasuk kelompok *Shuujoshi* *ka* [か], *naa* [なあ], *na* [な], *zo* [ぞ], *tomo* [とも], *ne* [ね], *wa* [は], *yo* [よ], *no* [の], *kashira* [かしら], *sa* [さ].

2.3 Perbedaan Fungsi Partikel *wa* (は) dan Partikel *ga* (が)

2.3.1 Partikel *wa* (は)

Menurut Chino, (1991: 01), “*Wa* memiliki bermacam-macam pemakaian, tetapi fungsi utamanya adalah untuk mengantar sebuah topik pembicaraan (terutama dalam percakapan) dalam sebuah anak kalimat yang berhubungan dengan topik itu. Secara teknis, *wa* tidak menunjukkan suatu hal (subjek, objek). Namun demikian, dalam pemakaiannya partikel *wa* sering (tetapi tidak [harus] selalu) berada setelah subjek dalam kalimat.”

Fungsi partikel *wa* (は) menurut Chino, (1991: 1-4) :

1. Menunjukkan topik kalimat.
 - 1) 明日は日曜日です。
Ashita wa nichiyoubi desu.
 Besok adalah hari Minggu.

Kalimat di atas menjelaskan kata besok sebagai topik kalimat dan kata hari minggu sebagai kalimat penjelas.

2. Menunjukkan hal yang kontras antara dua hal atau dua gagasan.

2) 雨は降っているが、雪は降っていない。

Ame wa futteiru ga, yuki wa futteinai.

Turun hujan, tapi salju tidak turun.

Kalimat di atas menjelaskan dua kalimat yang kontras, Pada satu waktu yang bersamaan sedang turun hujan, tapi tidak dibarengi dengan kata tidak turun salju.

3. Menyatakan subjek informasi lama yaitu informasi yang sama-sama sudah diketahui oleh pembicara dan lawan bicara.

3) あそこに赤い本があります。あれは漢字の本です。

Asokoni akai hon ga arimasu. Are wa kanji no hon desu.

Disana ada buku merah, ya! Itu buku kanji.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa pembicara dan lawan bicara sudah sama-sama mengetahui bahwa buku yang berwarna merah itu adalah buku kanji.

4. Pada bentuk verba - *te wa iru* (contoh no.4) dan verba - *masu* diikuti oleh *wa* dan *suru* (contoh no.5), partikel *wa* di sini menunjukkan kesungguhan.

4) コンピューターを持っています、まだ使ってはいません。

Konpyuutaa wo mottei wa imasu ga, mada tsukatte imasu.

Saya memiliki komputer [saya benar-benar memiliki komputer], tetapi saya belum memakainya.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa pembicara dengan keyakinan, kesungguhan ingin mengatakan bahwa pembicara memiliki komputer meskipun belum digunakan sama sekali.

5) あの人の知ってはいますが、あまり話したことをありません。
Ano hito wo shitte wa imasu ga, amari hanashita koto wa arimasen.

Saya benar-benar kenal dengan orang itu, tetapi saya belum pernah berbicara dengan dia.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa pembicara ingin mengatakan dengan jelas (sungguh-sungguh) bahwa dia mengenal seseorang yang dimaksud dalam pembicaraan tersebut.

2.3.2 Partikel *ga* (が)

Fungsi partikel *ga* (が) menurut Chino, (1991: 4-17) :

1. Menunjukkan subjek dari verba intransitif.

6) 雨が降っている。

Ame ga futteiru.

Hujan turun.

Kalimat di atas menjelaskan kata hujan sebagai subjek kalimat dalam kalimat verba intransitif.

2. Menunjukkan subjek dari predikat.

7) あの山を見て下さい。まだ雪が残っていますよ。

Ano yama wo mittekudasai. Mada yuki ga nokotteimasuyo.

Lihatlah gunung itu. Masih ada sisa salju.

Kalimat di atas menjelaskan kata salju sebagai subjek dari predikat *nokotteimasu*.

3. Menunjukkan subjek dari anak kalimat.

8) 先週私が見た映画はつまらなかった。

Senshuu watashi ga mita eiga wa tsumaranakatta.

Film yang saya tonton minggu lalu tidak menarik.

Kalimat di atas menjelaskan saya sebagai subjek dari anak kalimat *mita eiga*.

4. Menunjukkan keberadaan , dipakai dengan verba seperti *aru*, *gozaimasu*, *iru* ; *irasharu*.

9) あそこに郵便局があります。
Asoko ni uyuubinkyoku ga arimasu.
 Di sana ada kantor pos.

Kalimat di atas menjelaskan keberadaan atau letak kantor pos ada disuatu lokasi ditunjukkan dengan kata ‘di sana’.

5. Menunjukkan informasi atau subjek yang baru, baru diketahui oleh lawan bicara.

10) ご紹介します。こちらが山田さんで、こちらは鈴木さんです。
Goshoukaishimasu. Kochira ga Yamada -san de, kochira wa Suzuki-san desu.
 Izinkan saya memperkenalkan. Ini Tuan Yamada, sedang ini Nona Suzuki.

Kalimat di atas menjelaskan pembicara memperkenalkan hal yang baru diketahui oleh lawan bicara.

6. Dipakai sebagai kata interogatif dalam pertanyaan.
- a. Menunjukkan kata ganti tanya berfungsi sebagai subjek .

11) だれが一番早く来ましたか。
Dare ga ichiban hayaku kimashitaka.
 Siapa yang paling cepat datang?

Subjek dalam kalimat tanya ini tidak di jelaskan dengan kata *watashi* tapi diganti dengan kata *dare*.

- b. Dalam pertanyaan untuk pemilihan.

12) すしとてんぷらとどちらが好きですか。
Sushi to tempura to dochira ga sukidesuka
 Yang mana lebih kamu suka, sushi apa tempura?

Kalimat ini menjelaskan keadaan untuk memilih diantara dua pilihan.

7. Menunjukkan subjek dalam anak kalimat penghubung atau anak kalimat pengandaian apabila ia berbeda dari anak kalimat utama.

a. Anak kalimat penghubung.

13) 母が来たあと、私は買物に出かけた。

Haha ga kita ato, watashi wa kaimono ni dekaketa.

Setelah Ibuku datang, aku pergi berbelanja.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa kata Ibu dalam kalimat tersebut adalah subjek dalam kalimat penghubung dan kata penghubung dalam kalimat tersebut adalah *ato*.

b. Anak kalimat pengandaian.

14) あの人が行くんだったら、私はいかない。

Ano hito ga ikundattara, watashi wa ikanai.

Jika ia pergi, aku tidak akan pergi.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa tokoh ia dalam kalimat tersebut adalah subjek dari anak kalimat pengandaian, kata pengandaian sendiri seperti [*.. dattara, .. nara, .. reba*].

8. Menunjukkan objek dari nomina ketangkasan (*dekiru, wakaruru* dan bentuk verba yang potensial lain)

15) 岡田さんはピアノが弾けます。

Okada-san piano ga hikemasu.

Okada bisa bermain piano.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Okada-san memiliki keahlian dalam bermain piano. Kata *hikemasu* kata dasarnya adalah *hiku* yang memiliki arti bermain (alat musik).

9. Kata bantu untuk verba intransitif seperti *mieru, kikoeru, itamu*, termasuk *suru* dalam pemakaian tertentu.

16) ここから富士山が見えます。

Koko kara Fujisan ga miemasu.
Gunung Fuji kelihatan dari sini.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa gunung fuji dapat terlihat dari salah satu sudut posisi, *miemasu* adalah kata verba intransitif yang akan diikuti partikel *ga*.

- 1 0 . Menunjukkan objek verba dan adjektiva emosi (*suki da, kirai da, ureshii* dll)

17) ジョンさんは納豆が嫌いです。
John-san wa nattou wa kirai desu.
John tidak suka tape kacang kedelai.

Kalimat di atas menjelaskan ketidaksukaan John dengan kacang kedelai. Perasaan atau kesan subjek dalam kalimat ini ditunjukkan dengan kata *kirai* yang akan diikuti partikel *ga*.

- 1 1 . Menunjukkan objek verba dan adjektiva keperluan (*hitsuyo da, iru*).

18) 交通の安全のため、厳しい規則が必用です。
Koutsuu no anzen no tame, kibishii kisoku ga hitsuyou desu.
Undang-undang yang tegas diperlukan untuk keselamatan di jalan raya.

Kalimat di atas menjelaskan, untuk mengatur ketertiban di jalan raya diperlukan undang-undang. Oleh karena itu, muncul kata *hitsuyo* yg mengikuti partikel *ga*.

12. Menunjukkan objek dari adjektiva keinginan (*hoshii dan -tai*).

19) 冷たいものが飲みたい。
Tsumetai mono ga nomitai.
Saya ingin minum sesuatu yang dingin .

Kalimat di atas menjelaskan bentuk keinginan, menjelaskan bahwa pembicara ingin minum sesuatu yang dingin. Oleh karena itu, muncul kata *nomitai* yg mengikuti partikel *ga*.

- 1 3. Menunjukkan objek dari adjektiva kemampuan (*j ozu na, heta na, tokui na*).

20) 新しい首相は、俳句が上手だそうです。

Atarashii shushou wa, hayaku ga jouzu da sou desu.

Perdana Menteri baru kabarnya mahir dalam seni persajakan haiku .

Kalimat di atas menjelaskan keahlian yang dimiliki oleh Perdana Menteri, yaitu keahlian dalam bidang seni persajakan haiku. Oleh karena itu, muncul kata *jouzu* yg mengikuti partikel *ga*.

- 1 4. Dipakai antara dua klausa untuk menunjukkan dua anak kalimat itu berlawanan .

21) 私の家からスーパーは近いんですが、駅は遠いんです。

Watashino ie kara suupaa chikainn desu ga, eki wa touin desu.

Rumah saya dekat dengan pasar swalayan , tetapi jauh dari stasiun kereta

Kalimat di atas menjelaskan bahwa kalimat pertama dan kedua berlawanan isi. Partikel *ga* diantara kedua kalimat tersebut memiliki fungsi kontradiktif yaitu, untuk mempertegas bahwa kalimat pertama dan kedua memiliki isi yang berbeda.

- 1 5. Menjadi kata pengantar untuk apa yang akan dikatakan selanjutnya dan langsung masuk ke dalam topik pembicaraan.

22) 私、洋野と申しますが、ご主人はいらっしゃるでしょうか。

Watashi wa Hirono to moushimasu ga, go shujin wa irashaimasuka.

Nama saya Hirono, apakah suami anda ada di rumah?

Kalimat diatas menjelaskan , partikel *ga* sebagai partikel untuk membuka kalimat pembicaraan selanjutnya.

1 6 . Dipakai pada akhir kalimat.

a) Dipakai untuk menyatakan arti yang berlawanan dengan pernyataan

lainnya : “Baik,ya, tetapi ..”

23) おっしゃることはもつともですが。。

Ossharu koto wa mottomo desu ga ..

Apa yang kamu katakan memang benar, tapi... [itu sulit untuk dilakukan sekarang].

Kalimat di atas menjelaskan, bahwa pembicara memiliki pemahaman yang berbeda dengan lawan bicara dan bentuk ketidak sepemahamannya ditunjukkan dengan kalimat yang berhenti ditengah-tengah yang diikuti partikel *ga*.

b) Memperhalus penolakan :” Maaf, tapi ...”

24) 部長は今会議中ですが。。

Buchou wa ima kaigichu de gozaimasu ga ..

Kepala divisi sedang rapat sekarang .. [jadi Anda harus menunggunya].

Kalimat di atas partikel *ga* menjelaskan bentuk penolakan secara halus meski penolakannya tidak diutarakan secara langsung.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis kesalahan sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Sastra Jepang, Universitas Brawijaya, fokus analisis kesalahan yang diteliti pun beragam. Pada penelitian ini salah satu yang menjadi rujukan penelitian peneliti adalah skripsi karya Ludya Rosy Yonanda dengan judul skripsi,

“Analisis Kesalahan Penggunaan *Keiyoshi* Dalam *Sakubun* Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2010 Universitas Brawijaya.” Pada penelitian ini Ludya Rosy Yananda meneliti tentang kesalahan dalam bidang morfologi yang di batasi pada penggunaan *keiyoshi* dalam tugas membuat *sakubun* (karangan) mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2010. Ludya mengambil sampel 70 responden dari populasi responden 200 mahasiswa, dengan menggunakan metode penelitian metode deskriptif. Dari penelitian yang sudah dilakukan, disimpulkan sebanyak 15 responden melakukan kesalahan penggunaan *keiyoshi* dalam penerapan membuat kalimat bahasa Jepang. Perbedaan penelitian Ludya dengan penelitian penulis adalah fokus penelitian, Ludya memfokuskan penelitian analisis kesalahan penggunaan *keiyoshi* dalam tugas membuat *sakubun* (karangan), sedangkan pada penelitian penulis kali ini lebih memfokuskan pada analisis kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* pada tugas membuat *sakubun* (karangan).

Penelitian lain yang menjadi rujukan dalam penelitian penulis adalah penelitian terdahulu karya Purbowanto dengan judul skripsi, “Analisis Kesalahan Penggunaan *Joshi Wa* dan *Ga* Pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2011.” Pada penelitian ini Purbowanto menggunakan metode penelitian campuran kuantitatif dan kualitatif, data penelitian secara kuantitatif didapatkan dari kuesioner yang diisi oleh responden dan data kualitatif didapatkan dengan metode wawancara kepada responden. Purbowanto mengambil sampel penelitian sebanyak 20 responden angkatan 2011. Setelah di hitung dengan rumus yang sudah ditentukan dari penelitian tersebut diketahui

terkumpul 300 data dan dari data tersebut ditemukan kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* sejumlah 141 data atau 47%.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Purbowanto adalah, pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode deskriptif dimana data penelitian deskriptif ini diambil dari tugas *sakubun* (karangan) mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya semester 5.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Ratna (dalam Muhammad, 2011: 27) penelitian berasal dari kata dasar teliti yang didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dan disajikan secara sistematis-objektif. Dari permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan sumber data, (Narbuko, 2010: 44). Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis kesalahan-kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun* (karangan) pada mata kuliah Menulis (Argumentatif 1) mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013, Universitas Brawijaya.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah *sakubun* (karangan) dalam mata kuliah Menulis (Argumentatif 1) mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya. Menurut Sugiarto (2003: 10) menyatakan bahwa untuk menentukan besar ukuran data pada tahap awal sebagai peneliti pemula, diambil sampel data sekitar 10% dari total populasi yang ada. Dari jumlah populasi mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013, sebanyak 139 populasi, untuk

pengambilan data dalam penelitian ini diambil sampel data sebanyak 14 responden (14 *sakubun*).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah dengan metode observasi dan melakukan wawancara terhadap responslam penelitian ini. Responden yang diwawancara adalah responden yang melakukan kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga*. Metode observasi yang dilakukan adalah dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko 2010: 70). Beberapa langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengubungi mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 untuk meminjam *sakubun* semester 5 pada kelas yang diampu oleh Dosen Native Bahasa Jepang.
2. Melakukan observasi atau pengamatan terhadap *sakubun* yang sudah dikumpulkan.
3. Melakukan identifikasi kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang ditemukan dalam *sakubun* yang sudah dikumpulkan.
4. Mengklasifikasi kesalahan apa saja yang ditemukan dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun*.
5. Melakukan wawancara kepada 7 responden yang melakukan kesalahan penggunaan perikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun*.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, tahap awal yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data kesalahan-kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun* (karangan). Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis lebih lanjut. Tahapan analisis data yang dilakukan penulis adalah :

- 1 . Menguraikan penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang ditemukan dalam *sakubun* yang sudah dikumpulkan.
- 2 . Mendeskripsikan jenis kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang terdapat dalam *sakubun* yang sudah dikumpulkan, sesuai dengan teori dan diperkuat dengan hasil wawancara.
- 3 . Mendeskripsikan penyebab kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang terdapat dalam *sakubun* yang sudah dikumpulkan yang diperkuat dengan hasil wawancara.
- 4 . Membuat kesimpulan jenis dan penyebab kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang terdapat dalam *sakubun* yang sudah dikumpulkan.
- 5 . Membuat laporan hasil penelitian tentang analisis kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun* oleh mahasiswa Sastra Jepang angkatan 2013 Universitas Brawijaya.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data temuan dalam penelitian ini diambil dari 14 *sakibun* yang dikumpulkan dari 14 responden, yaitu 14 mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2013 sebagai sampel dalam penelitian ini, dengan hasil temuan yang tampak pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Temuan Kesalahan Penggunaan Partikel *Wa* dan Partikel *Ga* Dalam Kalimat

No.	Temuan	Jumlah
1.	Kesalahan Penggunaan Partikel <i>Wa</i>	4
2.	Kesalahan Penggunaan Partikel <i>Ga</i>	7
	Total	11

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 14 *sakibun*, ditemukan 11 data kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga*, yang dilakukan oleh 7 responden. Dari 11 data temuan tersebut, terdiri dari 4 data kesalahan penggunaan partikel *wa* dan 7 data kesalahan penggunaan partikel *ga*. Kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* akan dijabarkan dalam subbab pembahasan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kesalahan Penggunaan Partikel *Wa* (は)

Data Kalimat 1

- 1) そして、母は家へ帰る際に、子が疲れた母を見て、かわいそうな気持ちがあります。

Soshite, haha wa uchi he kaerusaini, ko ga tsukareta haha o mite, kawaiounai mochi ga arimasu.

‘Lalu ketika sang ibu pulang ke rumah, si anak akan merasa kasihan melihat ibunya yang kelelahan itu’.

Dari hasil wawancara peneliti kepada responden, alasan responden menggunakan partikel *wa* dalam kalimat (1) adalah karena responden ingin menunjukkan kata *haha* adalah subjek dalam kalimat (1). Kata *haha* di sini merujuk kepada tokoh Ibu yang diceritakan oleh responden, sehingga responden beranggapan bahwa partikel yang tepat untuk digunakan dalam kalimat (1) adalah partikel *wa*. Namun, penggunaan partikel *wa* dalam kalimat (1) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (1) adalah partikel *ga*, seperti berikut.

- 2) そして、母が家へ帰る際に、子が疲れた母を見て、かわいそうな気持ちがあります。

Soshite, haha ga uchi he kaerusaini, ko ga tsukareta haha o mite, kawaiounaimochi ga arimasu.

‘Lalu ketika sang ibu pulang ke rumah, si anak akan merasa kasihan melihat ibunya yang kelelahan itu’.

Kalimat (2) menjelaskan apa yang dirasakan oleh sang anak ketika melihat ibunya pulang ke rumah. Penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (2) adalah partikel *ga* karena berdasarkan teori, partikel *ga* berfungsi untuk menunjukkan subjek, dan partikel *ga* dalam kalimat (2) menunjukkan bahwa kata *haha* adalah merupakan subjek, sehingga penggunaan partikel *wa* dalam kalimat

(2) dirasa kurang tepat, karena secara teori penggunaan partikel *wa* bukan untuk menunjukkan subjek dalam sebuah kalimat. Kalimat (2) juga diikuti verba *kaeru* yang menjelaskan aktifitas yang sedang dilakukan oleh *haha* selaku subjek dalam kalimat (2). Jadi, penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (2) adalah partikel *ga*, karena berdasarkan teori fungsi partikel *ga* adalah untuk menunjukkan subjek yang terdapat dalam sebuah kalimat.

Data Kalimat 2

3) 昔から私はやる気が低い人なので、いつももし皆はクラスの一位になりたいと思っても、私は「どうでもいい」と思っています。

Mukashi kara watashi wa yaru ki ga hikui hitoanode, itsumo moshi mina wa kurasu no ichiri ni naritai to omottemo, watashi wa [doudemoii] to omotteimasu.

‘Karena dari dulu saya adalah orang dengan motivasi rendah, meski di saat semua orang akan berpikir ingin menjadi nomor satu di kelas, saya justru akan berpikir “apa peduliku”.’

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden, responden menjelaskan alasan menggunakan partikel *wa* dalam kalimat (3) adalah karena responden beranggapan bahwa dalam kalimat (3) hanya terdapat kalimat induk saja tidak terdapat anak kalimat, sehingga menurut responden subjek dalam kalimat tersebut adalah tidak ada. Menurut responden penggunaan partikel yang tepat setelah kata *itsumo moshi mina* adalah partikel *wa*, responden beranggapan tidak ada subjek kedua yang perlu dijelaskan lagi, sehingga menurut responden penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (3) adalah partikel *wa*. Namun, penggunaan partikel *wa* dalam kalimat (3) kurang tepat, dan

partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (3) adalah partikel *ga*, seperti berikut.

- 4) 昔から私はやる気が低い人なので、いつももし皆がクラスの一位になりたいと思っても、私は「どうでもいい」と思っています。

Mukashi kara watashi wa yaru ki ga hikui hitoanode, itsumo moshi mina ga kurasu no ichiri ni naritai to omottemo, watashi wa [doudemoii] to omotteimasu.

‘Karena dari dulu saya adalah orang dengan motivasi rendah, meski disaat semua orang akan berpikir ingin menjadi nomor satu di kelas, saya justru akan berpikir “apa peduliku”.’

Dalam kalimat (4) terdapat kalimat induk dan anak kalimat, kalimat pertama merupakan kalimat induk di mana terdapat penekanan penjelasan tentang penulis *sakubun* dalam kalimat tersebut, dan dalam anak kalimat terdapat kata *mina* di mana dalam kalimat ini kata *mina* merupakan subjek, sehingga berdasarkan teori penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (4) adalah menggunakan partikel *ga*.

Data Kalimat 3

- 5) そのようなことは私の頭に浮かんでいます。

Sonoyouna koto wa watashi no atama ni ukandeimasu.

‘Hal seperti itulah yang terlintas di kepalaku.’

Hasil wawancara peneliti kepada responden, responden menjelaskan alasan kenapa menggunakan partikel *wa* dalam kalimat (5) karena responden beranggapan kata *sonoyounakoto* yang kemudian diikuti oleh partikel *wa* mengarah kepada kata yang terdapat dalam kalimat sebelumnya yaitu kata “*sutekina kangaekata kara*, di mana dalam kata tersebut responden ingin menjelaskan tentang cara berfikir yang dimiliki oleh tokoh atau subjek dalam

sakubun (5), sehingga responden beranggapan bahwa penggunaan partikel yang tepat setelah kata *sonoyouna koto* dalam kalimat (5) adalah partikel *wa*. Namun, penggunaan partikel *wa* dalam kalimat (5) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (5) adalah partikel *ga*, seperti berikut.

- 6) そのようなことが私の頭に浮かんでいます。
Sonoyouna koto ga watashi no atama ni ukandeimasu.
 ‘Hal seperti itulah yang terlintas di kepalaku.’

Kalimat (6) menjelaskan tentang cara berfikir seseorang dalam menjalani sebuah kehidupan. Dalam kalimat (6) subjek atau pelaku dijelaskan secara tersirat yang mengarah kepada kata *sonoyouna koto*, kata *sonoyouna koto* itu sendiri mengarah kepada kata *kangaekatakara* yang menjelaskan tentang cara berfikir pelaku atau subjek dalam kalimat tersebut. Sehingga penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (6) yang mengikuti kata *sonoyouna koto* adalah partikel *ga*. Karena berdasarkan teori, untuk menunjukkan subjek dalam sebuah kalimat adalah dengan menggunakan partikel *ga*.

Data Kalimat 4

- 7) もしこの物は重要と考えなら、使い過ぎないように親がきちんと見張って、使う時間を制限する必要があります。
Moshikonomono wa jyouyou to kangaenara, tsukai suginai youni oya ga kichinto miwatte, tsukau jikan o seikensuru hitsuyou ga arimasu.
 ‘Seandainya hal ini memang dianggap serius, orang tua perlu untuk turut ikut mengawasi dengan seksama agar tidak sampai dipakai berlebihan dan dapat membatasi waktu pemakaiannya.’

Dalam kalimat (7) responden ingin menjelaskan tentang suatu hal yang dianggap serius atau penting, responden beranggapan penggunaan partikel yang tepat sebelum kata *jyouyou* adalah partikel *wa* karena dalam kalimat (7)

responden beranggapan bahwa fungsi partikel *wa* untuk menjelaskan tentang suatu keadaan atau kondisi, di mana dalam kalimat (7) keadaan yang dimaksud adalah suatu keadaan atau kondisi yang berat atau serius. Namun, penggunaan partikel *wa* dalam kalimat (7) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (7) adalah partikel *ga*, seperti berikut.

- 8) もしこの物が重要と考えなら、使い過ぎないように親がきちんと見張って、使う時間を制限する必要があります。

Moshikonomo no ga jyouyou to kangaenara, tsukai suginai youni oya ga kichinto miwatte, tsukai jikan o seikensuru hitsuyou ga arimasu.

‘Seandainya hal ini memang dianggap serius, orang tua perlu untuk turut ikut mengawasi dengan seksama agar tidak sampai dipakai berlebihan dan dapat membatasi waktu pemakaiannya.’

Dalam kalimat (8) responden ingin menjelaskan suatu keadaan atau kondisi yang dianggap serius atau berat dan bagaimana penanganan akan kondisi atau keadaan tersebut. Dalam kalimat (8) terdapat kata *jyouyou* diawal kalimat, yang memiliki arti sangat penting atau serius. Kata *jyouyou* dalam kalimat (8) menjelaskan tentang tingkat kebutuhan atau keperluan untuk melakukan suatu tindakan atas suatu kondisi atau keadaan yang terjadi, sehingga dalam kalimat ini penggunaan partikel yang lebih tepat adalah partikel *ga* karena berdasarkan teori salah satu fungsi partikel *ga* adalah menunjukkan adjektiva keperluan dalam sebuah kalimat.

4.2.2 Kesalahan Penggunaan Partikel *Ga* (が)

Data Kalimat 5

- 9) 大学生にとって、お金が少しだけですから、インスタントラーメンをすすんで買います。

Daigaku ni totte, okane ga sukoshi dake desukara, insutanto raamen o susunde kaimasu.

‘Bagi mahasiswa, karena uang mereka hanya sedikit, mereka tetap terus membeli mie instan.’

Dalam kalimat (9) dijelaskan alasan mahasiswa terus-menerus membeli mie instan karena mahasiswa hanya memiliki sedikit uang. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden dalam kalimat (9), responden ingin menekankan kata *okane* yang terdapat di depan kata *sukoshi dake desukara* dalam kalimat (9). Responden ingin menekankan kata *okane* yang menjadi alasan mahasiswa terus-menerus membeli mie instan, sehingga responden beranggapan partikel yang tepat untuk digunakan dalam kalimat (9) adalah partikel *ga*. Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (9) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (9) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

10) 大学生にとって、お金はwa少しだけですから、インスタントラーメンをすすんで買います。

Daigaku ni totte, okane wa sukoshi dake desukara, insutanto raamen o susunde kaimasu.

‘Bagi mahasiswa, karena uang mereka hanya sedikit, mereka tetap terus membeli mie instan.’

Kalimat (10) menjelaskan suatu keadaan di mana mahasiswa terus menerus membeli mie instan karena mahasiswa memiliki sedikit uang. Kata *okane* merupakan kata yang ingin ditekankan oleh responden dalam kalimat (10), sehingga penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (10) adalah menggunakan partikel *wa* sebelum kata *sukoshi dake desukara*, karena berdasarkan teori, partikel *wa* memiliki fungsi untuk menekankan suatu kata yang terdapat dalam sebuah kalimat.

Data Kalimat 6

- 11) 実は、その栄養が少ないし、化学物質が多いし、体にも良くないので、インスタントラーメンは手軽に調理できて、やすくて、便利なので、食べることはしょうがないです。

Jitsu wa, sono eiyou ga sukunishi, kagakubussitsu ga ooishi, karada nimo yokunai no desuga, insutanto raamen wa tegaru ni cyouri dekite, yasukute, benrinanode, taberukoto wa syouganaidesu.

‘Sebenarnya kandungan gizi didalamnya sedikit, banyak zat kimianya, dan tidak baik untuk tubuh, tapi karena mie instan itu mudah dimasak, murah, dan praktis, saya tetap saja terus memakannya.’

Hasil wawancara peneliti kepada responden, menjelaskan alasan responden menggunakan partikel *ga* dalam kalimat (11) adalah karena responden ingin menekankan kata *eiyou* yang terdapat dalam kalimat (11). Menurut responden partikel yang tepat dalam kalimat (11) adalah partikel *ga*, karena menurut responden partikel *ga* berfungsi untuk menekankan suatu kata yang terdapat dalam sebuah kalimat. Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (11) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (11) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

- 12) 実は、その栄養は少ないし、化学物質が多いし、体にも良くないので、インスタントラーメンは手軽に調理できて、やすくて、便利なので、食べることはしょうがないです。

Jitsu wa, sono eiyou wa sukunaishi, kagakubussitsu ga ooishi, karada nimo yokunai no desuga, insutanto raamen wa tegaru ni cyouri dekite, yasukute, benrinanode, taberukoto wa syouganaidesu.

‘Sebenarnya kandungan gizi didalamnya sedikit, banyak zat kimianya, dan tidak baik untuk tubuh, tapi karena mie instan itu mudah dimasak, murah, dan praktis, saya tetap saja terus memakannya.’

Dalam kalimat (12) responden ingin menjelaskan tentang kandungan nutrisi, kandungan zat kimia dan alasan responden mengkonsumsi mie instan. Kata *eiyou* merupakan kata yang ingin ditekankan oleh responden dalam kalimat (12)

sehingga penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (12) adalah menggunakan partikel *wa* sebelum kata *sukunaishi*, karena berdasarkan teori partikel *wa* memiliki fungsi untuk menekankan suatu kata yang terdapat dalam sebuah kalimat.

Data Kalimat 7

- 13) その人達からの話によると共働きが三タイプに分けられます。
Sono hitotachikara no hananiyoruto tomobataraki ga santaipu ni wakeraremasu.
'Menurut pembicaraan orang-orang, kondisi kedua orang tua bekerja dapat dibagi menjadi tiga tipe.'

Hasil wawancara peneliti kepada responden, responden menjelaskan alasan menggunakan partikel *ga* dalam kalimat (13) karena responden beraggapan kata *wakeraremasu* adalah bentuk kemampuan atau kesanggupan, sehingga menurut responden penggunaan partikel yang tepat adalah partikel *ga*. Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (13) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (13) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

- 14) その人達からの話によると共働きは三タイプに分けられます。
Sono hitotachikara no hananiyoruto tomobataraki wa santaipu ni wakeraremasu.
'Menurut pembicaraan orang-orang, kondisi kedua orang tua bekerja dapat dibagi menjadi tiga tipe.'

Kalimat (14) menjelaskan bahwa *tomobataraki* yang dibagi menjadi tiga jenis adalah penjelasan dari beberapa orang yang ada pada kalimat *sono hitotachikara o hanashiniyoruto*. Oleh karena itu, *tomobataraki* menjadi inti atau topik dalam kalimat dan tiga jenis tersebut merupakan penjelasan berdasarkan pembicaraan

orang-orang tertentu. Sehingga penggunaan partikel yang tepat berdasarkan teori adalah partikel *wa*, karena salah satu fungsi penggunaan partikel *wa* adalah menunjukkan topik dalam sebuah kalimat.

Data Kalimat 8

- 15) その名前の意味がとても美しいからです。
Sono namae no imi ga toemo utsukushii karadesu.
'Karena arti nama itu sangat indah.'

Hasil wawancara peneliti kepada responden, responden mengatakan bahwa dalam kalimat (15) responden ingin menjelaskan suatu keadaan atau kondisi yang terdapat dalam kalimat (15). Di mana dalam kalimat (15) responden memiliki nama yang mempunyai arti sangat indah. *Sono namae no imi ga* adalah yang dimaksud responden sebagai keadaan, oleh karena itu responden beranggapan penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat (15) adalah partikel *ga*. Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (15) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (15) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

- 16) その名前の意味はとても美しいからです。
Sono namae no imi wa toemo utsukushii karadesu.
'Karena arti nama itu sangat indah.'

Kalimat (16) menjelaskan tentang nama yang dimiliki oleh responden, responden beranggapan bahwa responden memiliki nama yang sangat indah. Kalimat (16) menjelaskan kata *namae no imi* sebagai topik atau inti dari kalimat (16), kemudian di belakang kata tersebut ada kata *namae no imi wa* ada kata penjelas yaitu kata *totemo utsukushii*. Sehingga, berdasarkan teori lebih tepatnya dalam kalimat (16)

setelah kata *namae no imi* menggunakan partikel *wa* karena salah satu fungsi partikel *wa* adalah untuk menunjukkan topik dalam sebuah kalimat.

Data Kalimat 9

17) わたしは実が精神的にとっても疲れています。

Watashi wa jitsu ga seishin teki ni totemo tsukareteimasu
'Sejujurnya secara mental saya merasa sangat lelah.'

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden, responden menjelaskan dalam kalimat (17) responden menggunakan partikel *wa* karena responden kurang teliti dalam menulis *sakubun*, responden menganggap kalau kalimat (17) adalah sambungan dari kalimat sebelumnya sehingga responden menggunakan partikel *ga* dalam kalimat tersebut. Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (17) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (17) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

18) わたしは実は精神的にとっても疲れています。

Watashi wa jitsu wa seishin teki ni totemo tsukareteimasu.
'Sejujurnya secara mental saya merasa sangat lelah.'

Kalimat (18) menjelaskan kondisi yang sedang dialami oleh responden, di mana dalam kondisi tersebut responden merasa secara mental sangat lelah. Penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat tersebut adalah partikel *wa*, karena kata *jitsu* itu sendiri seharusnya selalu diikuti partikel *wa*. Fungsi dari *jitsu* sendiri adalah berfungsi untuk menjelaskan kenyataan atau kebenaran yang ada pada kalimat selanjutnya.

Data Kalimat 10

- 19) そのおかげでストレスがあまり溜まらない一方で、私は対抗意識がなくて、勉強が好きな時だけしています。

Sono okagede sutoresu ga amari tamaranai ippoude, watashi wa taikouishiki ga nakute, benkyou ga sukinatokidakeshiteimasu.

‘Berkat itu, stress memang jadi tidak begitu menumpuk, tapi di sisi lain saya jadi tidak memiliki hasrat untuk bersaing sehingga saya hanya belajar disaat ingin saja.’

Hasil wawancara peneliti kepada responden, responden menjelaskan dalam kalimat (19) responden menggunakan partikel *ga* karena biasanya dalam penulisan bahasa Jepang bentuk adjektiva emosi di depannya selalu menggunakan partikel *ga*, sehingga hal itulah yang mendasari responden menggunakan partikel *ga* dalam kalimat (19). Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (19) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (19) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

- 20) そのおかげでストレスがあまり溜まらない一方で、私は対抗意識がなくて、勉強は好きな時だけしています。

Sono okagede sutoresu ga amari tamaranai ippoude, watashi wa taikouishiki ga nakute, benkyou wa sukinatokidakeshiteimasu.

‘Berkat itu, stres memang jadi tidak begitu menumpuk, tapi di sisi lain saya jadi tidak memiliki hasrat untuk bersaing sehingga saya hanya belajar disaat ingin saja.’

Kalimat (20) menjelaskan tentang apa yang dirasakan oleh responden yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Dalam kalimat (20) dapat dijelaskan bahwa belajar merupakan topik atau inti dari kalimat tersebut dan keterangan waktu yang disukai untuk melakukan kegiatan belajar adalah kalimat penjelas. Sehingga penggunaan partikel yang tepat dalam kalimat tersebut adalah menggunakan partikel *wa*, karena berdasarkan teori, salah satu fungsi penggunaan partikel *wa*

adalah untuk menunjukkan topik atau inti kalimat yang ada dalam sebuah kalimat.

Data Kalimat 11

21) 子供は「今は Siti Nurbaya の時代じゃない。見合い結婚が嫌だ」とよく言っています。

Kodomo wa "ima wa Siti Nurbaya no jidaijyanai".Miaiekkon ga iyadato yokuiteimasu.

‘Anak itu mengatakan, “sekarang bukan jamannya Siti Nurbaya. Saya tidak suka perjodohan”.’

Kalimat (21) menjelaskan pendapat seorang anak tentang pernikahan kepada jaman Siti Nurbaya, di mana anak tersebut tidak sependapat dengan adanya perjodohan, seperti halnya pada jamannya Siti Nurbaya. Hasil wawancara peneliti kepada responden menjelaskan alasan responden menggunakan partikel *ga* dalam kalimat (21) karena responden ingin menekankan kata *miaiekkon* yang terdapat dalam kalimat (21). Sehingga, menurut responden penggunaan partikel yang tepat sebelum kata *miaiekkon* adalah partikel *ga*. Namun, penggunaan partikel *ga* dalam kalimat (21) kurang tepat, dan partikel yang tepat digunakan dalam kalimat (21) adalah partikel *wa*, seperti berikut.

22) 子供は「今は Siti Nurbaya の時代じゃない。見合い結婚は嫌だ」とよく言っています。

Kodomo wa "ima wa Siti Nurbaya no jidaijyanai".Miaiekkon wa iyadato yokuiteimasu.

‘Anak itu mengatakan, “sekarang bukan jamannya Siti Nurbaya. Saya tidak suka perjodohan”.’

Kalimat (22) menjelaskan pendapat seorang anak tentang perjodohan pada jamannya Siti Nurbaya, dan anak tersebut tidak suka dengan adanya perjodohan.

Kata yang ditekankan pada kalimat (22) adalah kata *miaikekkon*, di mana dalam kalimat (22) lebih tepatnya menggunakan partikel *wa*. Karena berdasarkan teori ketika ingin menunjukkan penekanan dalam sebuah kalimat maka lebih tepatnya menggunakan partikel *wa*.

4.2.3 Jenis dan Penyebab Terjadinya Kesalahan Penggunaan Partikel *Wa* dan *Ga*

4.2.3.1 Jenis Kesalahan

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan *sakubun*. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah :

1. Kesalahan Perorangan

Kesalahan perorangan adalah kesalahan yang sesekali terjadi dan hanya terjadi pada responden tertentu. Peneliti menemukan beberapa kesalahan yang terjadi secara perorangan yaitu, kesalahan responden dalam menunjukkan fungsi penggunaan partikel untuk menunjukkan bentuk keperluan dalam sebuah kalimat, dan kesalahan dalam penggunaan partikel *wa* untuk menunjukkan bentuk kesanggupan atau kemampuan yang terdapat dalam sebuah kalimat. Kesalahan responden dalam menunjukkan fungsi penggunaan partikel untuk menunjukkan bentuk keperluan dalam sebuah kalimat, terdapat pada data kalimat 4, di mana dalam data kalimat 4 responden menggunakan partikel *wa* untuk menunjukkan bentuk keperluan sedangkan berdasarkan teori seharusnya lebih tepatnya responden menggunakan partikel *ga* untuk menunjukkan bentuk keperluan dalam sebuah kalimat. Kesalahan perorangan selanjutnya yang ditemukan adalah

kesalahan dalam penggunaan partikel *ga* untuk menunjukkan bentuk kesanggupan atau kemampuan yang terdapat dalam sebuah kalimat, hal ini terdapat dalam data kalimat 7, di mana berdasarkan teori dalam kalimat tersebut untuk menunjukkan bentuk kebiasaan lebih tepatnya menggunakan partikel *wa*.

2. Kesalahan Kelompok

Kesalahan kelompok adalah kesalahan yang dilakukan kelompok atau orang banyak, di mana kelompok tersebut bersifat homogen, menggunakan bahasa ibu yang sama, atau mempunyai latar belakang pendidikan dan sosial yang sama. Data penelitian yang ditemukan beberapa responden yang melakukan kesalahan yang sama dalam menggunakan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan *sakubun*. Beberapa responden melakukan kesalahan kelompok dalam menggunakan partikel *wa* untuk menunjukkan subjek dalam sebuah kalimat. Hal ini terdapat dalam data kalimat 1, kalimat 2 dan kalimat 3, berdasarkan teori untuk menunjukkan subjek dalam sebuah kalimat lebih tepatnya menggunakan partikel *ga*. Kesalahan kelompok juga ditemukan dalam penggunaan partikel *ga* untuk menunjukkan bentuk penekanan dalam sebuah kalimat. Hal ini ditemukan dalam data kalimat 5, data kalimat 6, data kalimat 9 dan data kalimat 11, berdasarkan teori untuk menunjukkan kata yang ingin ditekankan dalam kalimat lebih tepatnya menggunakan partikel *wa*. Selanjutnya, kesalahan kelompok juga ditemukan dalam penggunaan partikel *ga* untuk menunjukkan topik dalam sebuah kalimat, kesalahan penggunaan partikel *ga* untuk menunjukkan topik dalam sebuah kalimat terdapat pada data kalimat 8 dan data kalimat 10. Responden beranggapan bahwa untuk menunjukkan topik dalam kalimat tersebut yang tepat adalah menggunakan

partikel *ga*, namun berdasarkan teori untuk menunjukkan topik yang terdapat dalam kalimat, lebih tepatnya menggunakan partikel *wa*.

3. Kesalahan Menganalogi

Pembelajar bahasa menguasai suatu bentuk bahasa yang dipelajari, kemudian menerapkannya dalam konteks, padahal bentuk tersebut tidak dapat diterapkan. Pembelajar tersebut melakukan proses pemuklataan yang berlebihan. Kesalahan menganalogi terjadi pada penelitian ini, di mana partikel *wa* dan *ga* adalah dua partikel yang memiliki kemiripan fungsi, hal inilah yang membuat responden dalam penelitian ini sering tertukar dalam menggunakan partikel *wa* dan *ga*, responden melakukan pemuklataan terhadap fungsi penggunaan partikel *wa* dan *ga*.

4.2.3.2 Penyebab Kesalahan

Dalam penelitian ini ditemukan penyebab kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan *sakubun*. Penyebab tersebut adalah :

1. Penyebab Interlingual

Ini dikenal juga sebagai interferensi eksternal atau bahasa ibu, dan transfer bahasa. Jadi, penyebab pertama kesalahan berbahasa adalah karena mempunyai asal usul interferensi bahasa ibu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam menulis kalimat Bahasa Jepang adalah karena adanya interfensi bahasa ibu. Dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal adanya istilah partikel dalam penyusunan

kalimat, hal ini yang membuat responden dalam penelitian ini mengalami kesalahan dalam menggunakan partikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun*.

2. Penyebab Intralingual

Berbagai telaah dan kajian menunjukkan bahwa para penutur berbagai ragam bahasa menghasilkan kesalahan-kesalahan yang sama yang merefleksikan bukan struktur bahasa ibu tetapi kesalahan generalisasi mengenai kaidah-kaidah bahasa sasaran. Dalam hal ini, kekurangfahaman terhadap fungsi penggunaan partikel *wa* dan *ga*. Responden mengeneralisasi fungsi *wa* dan *ga*, padahal jika difahami secara lebih teliti partikel *wa* dan *ga* memiliki fungsi masing-masing, yang tidak bisa menggantikan satu sama lain.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam hasil temuan yang sudah dijelaskan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa dari 14 responden yang menjadi sample dalam penelitian ini ditemukan 11 data kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam penulisan karangan yang dilakukan oleh 7 responden. Dari 11 data tersebut ditemukan masing-masing 4 data temuan kesalahan penggunaan partikel *wa*, dan 7 data temuan kesalahan penggunaan partikel *ga*.

Dalam penelitian ini ditemukan 3 jenis kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang dilakukan oleh responden yaitu Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2013, yaitu :

1. Kesalahan Perorangan

Dalam data penelitian, ditemukan beberapa kesalahan yang terjadi secara perorangan yaitu, kesalahan responden dalam menunjukkan fungsi penggunaan partikel untuk menunjukkan bentuk keperluan dalam sebuah kalimat, dan kesalahan dalam penggunaan partikel *wa* untuk menunjukkan bentuk kesanggupan atau kemampuan yang terdapat dalam sebuah kalimat.

2. Kesalahan Kelompok

Dalam data penelitian yang ditemukan, beberapa responden yang melakukan kesalahan yang sama dalam menggunakan partikel *wad* dan *gad* dalam penulisan *sakibun*. Yaitu, kesalahan kelompok dalam menggunakan

partikel *wa* untuk menunjukkan subjek dalam sebuah kalimat, kesalahan kelompok dalam penggunaan partikel *ga* untuk menunjukkan bentuk penekanan dalam sebuah kalimat, dan kesalahan kelompok juga ditemukan dalam penggunaan partikel *ga* untuk menunjukkan topik dalam sebuah kalimat.

3. Kesalahan Menganalogi

Kesalahan menganalogi terjadi pada penelitian ini, di mana partikel *wa* dan *ga* adalah dua partikel yang memiliki kemiripan fungsi, hal inilah yang membuat responden dalam penelitian ini sering tertukar dalam menggunakan partikel *wa* dan *ga*, responden melakukan pemukulrataan terhadap fungsi penggunaan partikel *wa* dan *ga*.

Dalam penelitian ini juga ditemukan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* yang dilakukan oleh responden, yaitu :

1. Penyebab Interlingual

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dalam menulis kalimat Bahasa Jepang adalah karena adanya interfensi bahasa ibu. Dalam Bahasa Indonesia tidak dikenal adanya istilah partikel dalam penyusunan kalimat, hal ini yang membuat responden dalam penelitian ini mengalami kesalahan dalam menggunakan partikel *wa* dan *ga* dalam tugas membuat *sakubun*.

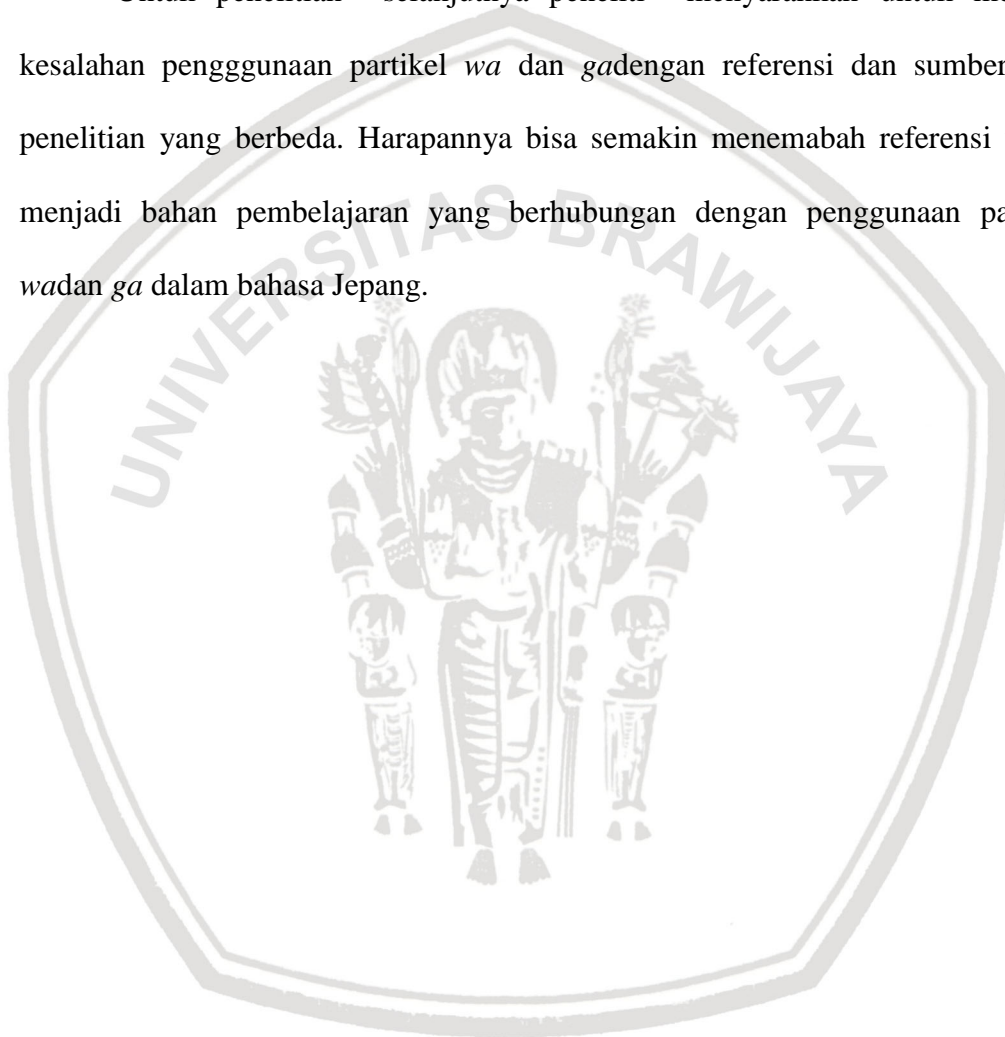
2. Penyebab Intralingual

Dalam hal ini, kekurangfahaman terhadap fungsi penggunaan partikel *wa* dan *ga*. Responden mengeneralisasi fungsi *wa* dan *ga*, padahal jika difahami

secara lebih teliti partikel *wa* dan *ga* memiliki fungsi masing-masing, yang tidak bisa menggantikan satu sama lain.

5.2 Saran

Untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk meneliti kesalahan penggunaan partikel *wa* dan *ga* dengan referensi dan sumber data penelitian yang berbeda. Harapannya bisa semakin menemabah referensi untuk menjadi bahan pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan partikel *wadan ga* dalam bahasa Jepang.



DAFTAR PUSTAKA

- Chino, Naoko. 1991. *All About Particles*. Tokyo :Kondansha International Ltd.
- Isao, Iori. 2000. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Jepang : 3A Corporation.
- Isao, Iori. 2011. *Atarashii Nihongo Gaku Nyuumon Kotoba No Shikumi Wo Kangaeru*. Jepang : 3A Corporation.
- Narbuko, Cholid ; H. Abu Achmadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta :Ar-ruz Media.
- Pateda, Mansoer 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores. NTT : Nusa Indah
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern : Seri A*. Jakarta : Oriental
- Sudjiantodan Dahidi, A. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi :Kesaint Blanc
- Sugiarto, dkk. 2001. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taringan, Henry Guntur dan Taringan, Djago 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung :Angkasa
- Yonanda, Ludya Rosy. 2012. *Analisis Kesalahan Penggunaan Keiyoshi Dalam Sakubun Mahasiswa Sastra Jepang Angkatan 2010 Universitas Brawijaya*. Skripsi.FIB, SastraJepang, Universitas Brawijaya, Malang, JawaTimur
- Purbowanto. 2015. *Analisis Kesalahan Penggunaan Joshi Wa Dan Ga Pada Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2011*. Skripsi.FIB, Sastra Jepang, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.

